

ORIGINAL ARTICLE

Paparan Lama Internet dan Media Sosial Hubungannya Terhadap Perilaku Seks Remaja

Dhani Syahputra Bukit *¹, Rochadi Kintoko Rochadi ¹, Alam Bakti Keloko ¹

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*Corresponding Author: dhanibukit@usu.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Article history

Received (09th, January 2024)

Revised (05th, February 2024)

Accepted (24th, March 2024)

Keywords

Adolescence; Exual behavior,
Internet

ABSTRACT

Introduction: Problems that dominate adolescence include sexuality, HIV/AIDS and drugs. sexual behavior of adolescents can have a negative impact on their health, both physically, psychologically and socially, which often ends in unwanted pregnancies, early marriage, abortion, sexually transmitted infections and other manifestations in the form of increased maternal mortality rates (MMR). **Objectives:** to examine one of the factors related to adolescents' exposure in shaping their sexual behavior, namely by analyzing the length of internet and social media access of adolescents in a day with adolescent sexual behavior. **Methods:** This study used a cross sectional design, using a sample in the study of 170 adolescents in Terjun Village, Medan Marelan Subdistrict which was taken by simple random sampling. the data obtained were analyzed using the chi square test. **Results:** shows that there is a significant relationship between the length of internet access and adolescent social media in a day with adolescent sexual behavior with a p value = 0.0005 ($p \leq 0.05$). **Conclusions:** To prevent risky sexual behavior in adolescents related to access to the internet and social media, better monitoring is needed from parents and also providing education to adolescents about positive internet access so that all adolescents become wiser in using the internet and social media they have.

Jurnal Ilmiah Keperawatan is a peer-reviewed journal published by Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya (STIKES Hang Tuah Surabaya)

This journal is licensed under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Website: <http://journal.stikeshangtuah-sby.ac.id/index.php/IJKSHT>

E-mail: jurnalilmiahkeperawatan.sht@gmail.com / jik.sht@stikeshangtuah-sby.ac.id

Pendahuluan

Masalah kesehatan pada remaja yang paling utama adalah TRIAD KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja), yang meliputi seksualitas, HIV/AIDS dan Napza. Dalam proses menuju kedewasaan, terjadi perubahan-perubahan pada remaja secara fisik, sosial, psikologis dan juga hormonal. Salah satu bentuk dari perubahan fisik yang jarang disadari remaja adalah meningkatnya gairah seksual (Agustina et al., 2024). Peningkatan gairah seksual akan memunculkan tindakan-tindakan yang dilakukan remaja untuk mengekspresikan hasrat seksualitas yang dimilikinya (Prambayu & Dewi, 2019). Tindakan yang dilakukan remaja merupakan manifestasi dari perilaku seksual yang dimilikinya, yang diwujudkan dalam suatu tingkah laku terkait dengan dorongan seksual yang dilakukannya bersama dengan lawan jenis maupun sesama jenis (Jayanti & Nasution, 2020). Hal yang membuat perilaku seks pada remaja ini menjadi berisiko adalah ketika dorongan seksual yang dimiliki remaja ditunjukkan kepada pasangan sebelum adanya ikatan perkawinan yang legal secara agama atau pun secara hukum (Khotimah et al., 2021).

Penelitian yang pernah dilakukan oleh (Siregar et al., 2020) terhadap 108 remaja di Kota Medan, sebesar 81,5% remaja mengaku pernah berpacaran, 100% remaja mengaku pernah melakukan aktivitas seksual (berjalan-jalan bersama (35 orang), berpegangan tangan (43 orang), berciuman (15 orang), berpelukan (4 orang), mencium bibir (5 orang), meraba tubuh (4 orang), dan berhubungan intim (2 orang). Penelitian juga dilakukan oleh (Fatoni & Situmorang,



2019) terhadap 401 remaja di 20 kelurahan di 12 Kecamatan Medan Kota didapatkan hasil 11% responden mempunyai perilaku berisiko tinggi, 34% sedang, dan 55% rendah. Variabel-variabel yang signifikan terhadap perilaku berisiko remaja mencakup karakteristik remaja, lingkungan keluarga, teman sebaya, dan teknologi informasi.

Berdasarkan pertimbangan di atas, dapat diketahui bahwa perilaku seksual yang dimiliki oleh remaja memiliki faktor-faktor pendorong yang terjadi secara langsung maupun secara tidak langsung. Faktor-faktor yang muncul ini berkembang secara pesat karena adanya kemajuan teknologi yang turut hadir pada dewasa ini. Salah satu bentuk kemajuan teknologi yang sampai pada hari ini dirasakan adalah pesatnya jumlah pengguna internet dan media sosial serta banyaknya media-media sosial jenis baru yang muncul (Astuti, 2019). Berdasarkan hasil survei awal diketahui bahwa semua remaja di Kelurahan Terjun, Kecamatan Medan Marelan memiliki media sosial dan mengakses internet setiap harinya. Durasi waktu yang dihabiskan untuk mengakses internet dan bermain media sosial juga cukup variatif yaitu 3 jam 18 menit (Syarefa & Bakhitah, 2024).

Semakin lama waktu yang dihabiskan dalam bermain internet dan media sosial, maka semakin besar kemungkinan remaja menjadi terpengaruh hingga menimbulkan adiksi, bahkan sampai mengimitasi hal yang mereka lihat di internet maupun media sosial tersebut (Gunawan et al., 2020). Fenomena yang dikhawatirkan terjadi adalah apabila penggunaan internet dan media sosial secara tidak bijak oleh remaja menjadi gerbang terbukanya informasi dan paparan pornografi yang masif tanpa adanya kemampuan dari remaja dalam membentuk pola pikir dan mengambil tindakan dalam menyikapi hal tersebut (Khotimah et al., 2021). Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara lama akses internet dan media sosial remaja dalam sehari dengan perilaku seks remaja di Kelurahan Terjun, Kecamatan Medan Marelan.

Metode

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja dengan usia 10 – 18 tahun yang tinggal di Kelurahan Terjun, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan. Subjek penelitian ini adalah remaja dengan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 170 remaja yang ditentukan secara acak dari Lingkungan I sampai Lingkungan XXII dengan metode *simple random sampling*. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah lama akses internet dan media sosial remaja dalam sehari sebagai variabel independen dan perilaku seks remaja sebagai variabel dependen. Data dalam penelitian ini diambil dengan metode wawancara langsung dengan instrumen berupa kuesioner yang berisi pertanyaan terkait penggunaan internet dan media sosial pada remaja terhadap perilaku seksual remaja. Instrumen yang digunakan selanjutnya diuji validitas dengan nilai 0,468 dan realibilitas dengan nilai 0,905. Data yang didapatkan kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* untuk menganalisis hubungan lama akses internet dan sosial media remaja dengan perilaku seks..

Result

Analisis univariat berguna untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik remaja, lama akses internet dan media sosial remaja dalam sehari dan perilaku seks remaja di lokasi penelitian. Dari data yang diperoleh, dihasilkan analisis univariat pada tabel 1 dan 2 sebagai berikut.



Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik

Karakteristik responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	91	53,5
Perempuan	79	46,5
Umur (tahun)		
≤14	89	52,4
>14	81	47,6
Tingkat pendidikan		
Putus sekolah	3	1,8
SD	4	2,4
SMP	78	45,9
SMA	74	43,5
Tamat SMA	11	6,5
Total	170	100

Berdasarkan tabel 1, data yang diperoleh adalah mayoritas remaja berjenis kelamin laki-laki yaitu 91 responden (53.5%). Menurut variable umur, mayoritas remaja berada pada kategori ≤14 tahun, sebanyak 89 responden (52.4%). Untuk variabel pendidikan remaja yang saat ini ditempuh, sebagian besar remaja adalah pelajar SMP yaitu sebanyak 78 orang (45,9%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Jenis Media Sosial Yang Paling Sering Digunakan Remaja dan Lama Akses Internet Dalam Sehari

Karakteristik Media Sosial dan Penggunaan Internet Responden	n	%
Jenis Media Sosial Paling Sering Digunakan Remaja		
WhatsApp	116	68,2
Instagram	22	13,0
Facebook	16	9,4
Youtube	9	5,3
Lainnya	7	4,1
Lama akses internet dan media sosial remaja dalam sehari		
<1 jam/ hari (sangat singkat)	25	14,7
1-2 jam/ hari (singkat)	29	17,1
3-4 jam/ hari (sedang)	55	32,3
5-6 jam/ hari (lama)	27	15,9
≥7 jam/ hari (sangat lama)	34	20,0
Perilaku Seks Remaja		
Berisiko	103	60,6
Tidak berisiko	67	39,4
Total	170	100,0

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa jenis media sosial yang paling sering digunakan remaja adalah WhatsApp yaitu sebanyak 116 remaja (68,2%). Untuk lama akses internet dan media sosial remaja dalam sehari, mayoritas remaja yaitu sebanyak 55 orang (32,3%) mengakses internet dan sosial media selama 3-4 jam/ hari. Untuk perilaku seks remaja, mayoritas remaja memiliki perilaku seksual yang berisiko, yaitu sebanyak 103 remaja (60,6%).



Tabel 3. Hubungan Lama Akses Internet dan Sosial Media Remaja dalam Sehari dengan Perilaku Seks Remaja

Lama Akses Internet dan Sosial Media Remaja dalam Sehari	Perilaku Seks Remaja						P-value	OR (95% CI)
	Berisiko		Tidak Berisiko		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Singkat (≤ 4 jam/ hari)	55	50,5	54	49,5	109	100	0,005	0,641 (0,511 - 0,805)
Lama (>4 jam/ hari)	48	78,7	13	21,3	61	100		

Berdasarkan tabel 3, dapat digambarkan bahwa hasil analisis hubungan lama akses internet dan media sosial remaja dalam sehari dengan perilaku seks remaja menggunakan uji *Chi-Square* menghasilkan nilai $p=0,0005$ ($p<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lama akses internet dan media sosial remaja dalam sehari dengan perilaku seks remaja. Nilai OR menunjukkan 0,641 yang artinya akses internet yang singkat berpeluang 0,641 kali terjadinya perilaku seks remaja dibandingkan remaja yang mengakses internet yang lama.

Pembahasan

Remaja termasuk dalam kelompok masyarakat yang peka terhadap nilai-nilai baru dan cenderung lebih mudah melakukan adaptasi terhadap arus globalisasi dan informasi yang dapat membuat mereka berperilaku menyimpang. Salah satu bentuk globalisasi yang berkembang pesat sampai hari ini adalah penggunaan internet dan media sosial (Mulyaningrum et al., 2021). Media sosial (*social networking*) adalah sebuah media yang bisa menghubungkan siapa saja untuk berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi, blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling sering digunakan di seluruh dunia. Menurut (Putri et al., 2016), jejaring merupakan sebuah situs yang memperbolehkan siapa saja memuat halaman web secara pribadi, dapat terhubung dengan teman-teman untuk membagikan informasi dan juga untuk melakukan komunikasi. Jika media konvensional menggunakan media cetak dan media penyiaran, maka dalam hal ini media yang digunakan oleh media sosial adalah internet. Media sosial kerap menjadi sebuah tempat untuk membuat orang banyak berinteraksi, meninggalkan pesan dan membagikan informasi secara terbuka maupun tertutup dengan waktu yang singkat dan tanpa batas (Diana & Sari, 2018).

Remaja sering kali melakukan aktivitas sehari-hari dalam media sosial hanya untuk sekedar mencari pertemanan, berinteraksi dengan komunitasnya, atau mendapatkan hiburan-hiburan yang mereka minati. Karena penggunaan media sosial yang luas, remaja bisa melakukan hal yang mereka inginkan di dalamnya, bahkan berselancar di dalamnya hingga lupa waktu (Indrijati, 2017). Hal ini membuat penggunaan internet dan media sosial menjadi sebuah ketergantungan sampai menimbulkan adiksi. Adiksi internet bersifat patologis, yang ditandai dengan ketidakmampuan individu untuk mengatur waktu dalam menggunakan internet, dan bahkan merasa bahwa dunia maya lebih menarik daripada dunia nyata (Gayatri et al., 2020). Lebih dalam lagi, bahwa adiksi internet berdampak negatif dan dapat menimbulkan gangguan psikologis dan fisik, masalah sosial dan keluarga, penurunan prestasi akademis, dan permasalahan lain seperti *cyberbullying*, seksual predator dan terekspos dengan hal-hal yang bersifat pornografi (Prambayu & Dewi, 2019). Adiksi penggunaan internet juga dapat mempengaruhi secara tidak langsung dalam perilaku seksual, diperoleh kedekatan orang tua yang baik sebagian besar tidak berisiko perilaku seksual pada remaja disalah satu Sekolah menengah atas di sidoarjo (Hastuti et al., 2023). Kehadiran konten bermuatan pornografi di berbagai *platform* media sosial merupakan salah satu hal yang tidak terelakkan dari akses internet dan media sosial yang masif dewasa ini. Kegiatan mengakses internet dan media sosial untuk mendapatkan konten-konten berbau pornografi pada akhirnya dapat merusak remaja dan



mengarahkan remaja pada perilaku seks yang berisiko. Survei yang dilakukan oleh Litbang Kesehatan, bekerjasama dengan UNESCO, mendapati bahwa 5,6% remaja di Indonesia sudah melakukan seks pranikah (Saputra et al., 2020).

Lama akses internet yang dilakukan remaja dapat berisiko pada perilaku seks remaja yang terdapat pada hasil penelitian ini sehingga akan berdampak pada penyimpangan seksual yang akan dilakukan remaja dikemudian hari. Hal ini membuat kemajuan teknologi diibaratkan menjadi dua sisi mata pisau yang menghadirkan keuntungan, namun pada sisi lainnya memberikan dampak yang kurang baik dan merugikan. Salah satu dampak yang merugikan dalam akses internet adalah pornografi. Menurut Suyatno dalam (Putri et al., 2016) pornografi adalah sesuatu yang berbau seksual yang dapat membangkitkan gairah seksual. Pemanfaatan media sosial berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Meskipun media sosial tidak menunjukkan risiko dari hubungan seksual, namun di sisi lain media sosial menampilkan kesenangan, kegembiraan dan kompetisi dalam menunjukkan perilaku seksual dan seksualitasnya melalui foto-foto atau video dengan pose yang membuat orang lain, terutama lawan jenis, menjadi tertarik juga. Akhirnya, hal ini dapat mengarahkan seseorang pada perilaku seksual yang berisiko (Gayatri et al., 2020).

Paparan media informasi mengenai seksualitas umumnya bersifat pornografi yang tidak bermanfaat bagi remaja yang sedang dalam keingintahuan dan keinginan yang besar dalam mencoba hal-hal baru (Rahabav & Yoedtadi, 2021). Hal ini kemungkinan besar dapat membuat remaja menduplikasi apa yang mereka lihat atau dengar. Dalam hal ini, media informasi yang bermuatan positif, terutama yang terkait dengan pendidikan seksual, akan sangat bermanfaat dan diperlukan oleh remaja untuk menghindari informasi yang menyesatkan dari sumber yang tidak bertanggung jawab (Wahyuni & Fahmi, 2019).

Menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika (2021) hingga Oktober terdapat 1.273.282 konten negatif di internet, dan diantara nilai tersebut, terdapat 1.109.416 konten pornografi di dalamnya. Hal ini berarti 64,8% dari total konten negatif yang ada didominasi oleh konten pornografi. Konten pornografi yang begitu masif tersebar melalui media cetak dan elektronik membuat Indonesia menjadi negara yang darurat konten pornografi, dengan sasaran yang menjadi objek dari fenomena ini merupakan remaja. Akses media yang mengandung konten pornografi yang paling sering digunakan oleh remaja, berdasarkan beberapa survey yang telah dilakukan, adalah melalui media *online* (Andriyani & Ardina, 2021).

Pada wawancara yang dilakukan terhadap sampel penelitian, diketahui bahwa sebesar 59,4% (101 orang) dari remaja Terjun yang diteliti pernah mengakses pornografi melalui internet dengan *search engine* dan juga media sosial. Hal ini membuat hanya sebagian kecil dari populasi yang diteliti saja yang tidak pernah menggunakan *search engine* dan/ atau media sosial untuk mengakses konten pornografi, yaitu sebesar 40,6% (69 orang) dari total 170 remaja. Konten pornografi yang tersebar dalam internet menjadi sebuah fenomena yang menyajikan realita yang tidak dapat disangkal, terlebih lagi, akses konten tersebut bisa didapatkan tanpa biaya yang mahal, dan seolah tanpa batas ruang dalam penyebarluasannya (Rahabav & Yoedtadi, 2021).

Sejalan dengan banyaknya fitur-fitur dan konten negatif yang beredar di internet dan media sosial, ternyata hal ini membuat semakin banyak orang terlena dan menghabiskan waktu yang cukup banyak berselancar didalamnya (Anwar & Qonita, 2019). Terlebih lagi, konten yang tersedia dalam internet dan media sosial seolah tak pernah habis dan mendorong setiap orang untuk mencari informasi lain terkait dengan hal yang mereka cari dari sumber yang lain, meskipun sumber yang digunakan masih bersumber dari media sosial. Misalkan seseorang sedang mencari informasi dalam media sosial dengan *platform* berupa *Facebook* (Siregar et al., 2020). Kemudian karena merasa informasi yang diterima belum cukup, maka orang tersebut akan berpindah pada platform lainnya, misalnya *Youtube* atau *Twitter* yang dirasa juga menyediakan informasi yang diinginkan. Bahkan ketika seseorang sudah menemukan *platform* yang dirasa menyediakan cukup banyak informasi yang diinginkan, seseorang cenderung akan



menghabiskan waktu yang lama menggali informasi yang dicari dan memberikan kuantitas akses yang cukup sering terhadap media sosial tersebut (Irawandi & Sustrami, 2019).

Banyaknya informasi dan fitur lain yang disediakan oleh media sosial melalui penggunaan internet membuat intensitas penggunaan internet sejalan dengan jumlah waktu yang dihabiskan dalam mengaksesnya. Hal ini didukung oleh survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) periode 2019-kuartal II/2020 bahwa 19,5% masyarakat Indonesia menghabiskan waktu lebih dari 8 jam sehari dan 12,4% menghabiskan waktu 3 – 4 jam dalam sehari untuk menggunakan internet. Nugroho dalam (Gayatri et al., 2020) menyebutkan bahwa individu yang mengakses pornografi secara aktif akan dengan mudah untuk mengakses berbagai kategori pornografi, seperti softcore dan hardcore, yang disajikan oleh situs-situs porno. Terlebih lagi, konten menyediakan visual dan audio sebagai stimulus terhadap indra pendengaran dan penglihatan (Kusuma et al., 2021).

Kesenangan seseorang terhadap gambar/ video/ bacaan yang mengandung pornografi dalam jangka waktu tertentu dapat mengakibatkan kecanduan. Kecanduan akan bertambah menjadi semakin berat seiring waktu berjalan (Astuti, 2019). Apabila kecanduan terhadap konten pornografi ini tidak segera ditangani, hal ini akan mempengaruhi perilaku sosial remaja tersebut. Selain dari segi sosial, secara fisiologis dan anatomis, kecanduan pornografi lebih berbahaya dibandingkan dengan kecanduan narkoba dan alkohol (Andriyani & Ardina, 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan et al., 2020) mengenai adiksi media sosial dan gadget bagi pengguna internet di Indonesia, dari sejumlah 2014 responden, ditemukan bahwa kecanduan internet dan *gadget* sangat sering ditemukan pada remaja (12 – 25 tahun) dibandingkan kelompok usia lainnya, dengan tingkat kecanduan internet pada remaja 41,7%, dan kecanduan *gadget* 34% untuk semua responden remaja. Survei dalam penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa kecanduan *gadget*/ media sosial ini berhubungan dengan rata-rata lama penggunaannya per hari. Survei ini menemukan bahwa penggunaan lebih dari 6 jam per hari di media sosial termasuk dalam kecanduan tingkat sedang, ringan, dan berat, yang diklasifikasikan sesuai dengan meningkatnya durasi penggunaan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Indrijati, 2017) yang menyatakan bahwa penggunaan internet yang tinggi (lebih dari 4 jam sehari) bisa dijadikan sebagai prediktor perilaku seksual pranikah pada remaja. Mereka yang menghabiskan waktu yang lama di internet berpeluang untuk mengakses segala jenis konten yang disajikan dalam internet hingga berakhir di tahap kecanduan. Terlebih lagi, menurut (Irawandi & Sustrami, 2019) kecanduan pornografi pada remaja akan memberikan dampak kehancuran yang masif terhadap masa depan remaja karena adiksi pornografi melalui internet akan mempengaruhi proses berpikir, mengingat, dan juga memanggil kembali ingatan yang terekam di otak yang berdampak pada kelambatan dalam berpikir dan memproses informasi.

Kesimpulan

Terdapat hubungan yang signifikan antara lama penggunaan internet dan waktu akses media sosial remaja dalam sehari dengan perilaku seksual remaja. disarankan agar ada upaya yang bermanfaat untuk meningkatkan rasa tanggung jawab pada remaja untuk dapat mengatur waktu mereka, khususnya manajemen waktu menggunakan internet. Sebagian besar waktu yang mereka habiskan digunakan untuk interaksi di media sosial, sebuah dunia maya, yang seolah tak ada batasnya. Kebijaksanaan remaja dalam memilih pertemanan, perilaku mencari informasi, bahkan perilaku menghadapi orientasi seksualnya. Remaja dalam penelitian ini masih memerlukan bimbingan yang diawasi lebih dalam dari agen-agen yang dianggap mampu mengendalikan kelangsungan hidup remaja, seperti orang tua di rumah dan juga guru remaja di sekolah.

Ethics approval and consent to participate

Penelitian ini yang dilakukan ini belum mendapatkan persetujuan etik.



Acknowledgments

Terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu terlaksananya penelitian dan penulisan artikel ini hingga selesai.

References

- Agustina, C. W., Sulistiawati, S., & Styoboedi, B. (2024). Peran komunikasi orang tua dan remaja terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(2), 86–94.
- Andriyani, M., & Ardina, M. (2021). Pengaruh Paparan Tayangan Pornografi melalui Media Sosial terhadap Perilaku Mahasiswa di Yogyakarta. *Jurnal Audiens*, 2(1), 143–153. <https://doi.org/10.18196/jas.v2i1.11138>
- Anwar, Z., & Qonita, F. I. (2019). Parent's Expectation and Academic Procrastination of College Student. *4th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2018) Parent's*, 304(Acpch 2018), 302–308. <https://doi.org/10.2991/acpch-18.2019.74>
- Astuti, R. (2019). Skrining Tingkat Adiksi Pornografi Siswa Smp Dan Sma Tahun 2017. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 11(2), 83–98. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v11i2.226>
- Diana, D. I., & Sari, M. T. (2018). Studi Kasus Kecanduan Pornografi Pada Remaja. *Motiva Jurnal Psikologi*, 1(2), 56–62. <https://doi.org/10.31293/mv.v1i2.3688>
- Fatoni, Z., & Situmorang, A. (2019). Determinan Perilaku Berisiko Remaja Terkait Seksualitas Di Era Globalisasi: Kasus Kota Medan. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 14(2), 137–152.
- Gayatri, S., Shaluhiah, Z., & Indraswari, R. (2020). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Frekuensi Akses Pornografi Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja Di Kota Bogor (Studi di SMA 'X' Kota Bogor). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 8(3), 410–419.
- Gunawan, R., Aulia, S., Supeno, H., Wijanarko, A., Uwiringiyimana, J. P., & Mahayana, D. (2020). Adiksi Media Sosial dan Gadget bagi Pengguna Internet di Indonesia. *Techno-Socio Ekonomika*, 14(1), 1–14. <https://doi.org/10.32897/techno.2021.14.1.544>
- Hastuti, P., Endarti, D. W., Yunitasari, E., Triharini, M., Rustam, M. Z. A., & Budiarti, A. (2023). *The Relationship Between Communication Patters and Parental Closeness with Adolescent Sexual Behavior at Privat Vocational School in Sidoarjo* (Vol. 2). Atlantis Press International BV. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-132-6_40
- Indrijati, H. (2017). Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia Penggunaan internet dan perilaku seksual pranikah remaja. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia Peran Psikologi Perkembangan Dalam Penumbuhan Humanitas Pada Era Digita*, 17, 44–51.
- Irawandi, D., & Sustrami, D. (2019). Hubungan Akses Media Sosial Remaja Terhadap Perilaku Seks Remaja Kelas XI di SMA Barunawati Surabaya. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 14(2), 109–118. <https://doi.org/10.30643/jiksht.v14i2.59>
- Jayanti, R., & Nasution, ade saputra. (2020). Analysis of Adolescent Sexual Behavior in Bogor Taruna Terpadu Borcess Middle School. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(01), 43–51. <https://doi.org/10.26553/jikm.2020.11.1.43-51>
- Khotimah, R. N., Arsyati, A. M., & Nasution, A. S. (2021). Gambaran Pengetahuan Remaja Mengenai Seksual Pranikah Di Sma "X" Kota Bogor Tahun 2021. *Promotor*, 5(1), 22–31. <https://doi.org/10.32832/pro.v5i1.6125>
- Kusuma, A. P. U., Nasution, A., & Nasution, A. S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kekerasan Seksual. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 192–198.
- Mulyaningrum, F. M., Sudiyanto, A., Anantanyu, S., Demartoto, A., & Nasution, A. S. (2021). Control of Sexual Transmitted Infections in Indonesia. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 15(3), 37506. <https://doi.org/10.37506/ijfmt.v15i3.15759>
- Prambayu, I., & Dewi, M. S. (2019). Adiksi Internet pada Remaja. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 7(1), 72–78. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i1.13501>



- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Santoso, M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 47–51. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Rahabav, M., & Yoedtadi, M. G. (2021). Analisis Isi Konten Pornografi di Instagram. *Koneksi*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10114>
- Saputra, Y., Suryani, S., & Azhar, B. (2020). Hubungan Paparan Pornografi Melalui Media Sosial Internet Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences)*, 9(2), 122–130. <https://doi.org/10.35328/kesmas.v9i2.1059>
- Siregar, R. E., Apriliani, A., Hasanah, N. F., & ... (2020). Analisis faktor perilaku seksual remaja di kota medan. *AN-Nur: Jurnal Kajian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 01(01), 99–108.
- Syarefa, A., & Bakhitah, L. R. (2024). ADAPTASI : Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan. *Adaptasi : Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, 1(1), 67–87.
- Wahyuni, S., & Fahmi, I. (2019). Determinan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja Pria di Indonesia Hasil SDKI. *Euclid*, 6(2), 177–188. <https://doi.org/10.33603/e.v6i2.2201>

